

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks, sakralitas taman doa semakin diakui sebagai ruang spiritual penting bagi peningkatan perilaku keagamaan jemaat. Taman doa menjadi ruang terbuka yang dirancang untuk kegiatan kontemplasi, doa, dan rekreasi ibadah. Ruang ini biasanya menyertakan elemen lanskap yang tenang seperti jalur pejalan kaki, area duduk, elemen air, serta area meditasi, gua atau doa pribadi (Prakoso et al., 2018).

Fenomena yang sering muncul dalam kehidupan sosial religius menunjukkan bahwa ketika individu berada dalam kondisi stres, depresi, atau mengalami sakit berkepanjangan, mereka cenderung mencari ketenangan batin melalui kunjungan ke tempat-tempat wisata religi sebagai sarana pemulihan spiritual. Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan bahwa 9,8% penduduk berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental emosional. (Kurniawan, Muhammad Chesta Adabi Putra, Siti Noor Azizah, 2024). Kondisi ini mendorong sebagian individu untuk mencari alternatif pemulihan di luar layanan medis formal, salah satunya melalui kunjungan ke tempat peribadatan seperti taman doa dalam tradisi Katolik, yang kini semakin diminati sebagai ruang refleksi, meditasi, dan kontemplasi rohani

Berbeda dengan taman pada umumnya, seperti Taman Suropati di Jakarta, Taman Balai Kota Bandung, atau Kebun Raya Bogor, yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau untuk rekreasi, olahraga, interaksi sosial, dan pelestarian lingkungan, Taman Doa Kalvari memiliki fungsi utama sebagai ruang sakral yang dikhususkan bagi aktivitas keagamaan. Keberadaan berbagai elemen religius, seperti Jalan Salib, Bukit Golgota, Gua Maria, altar, salib utama, serta patung-patung Yesus Kristus dan Bunda Maria menjadikan Taman Doa Kalvari bukan sekadar tempat menikmati suasana alam, tetapi juga menjadi media untuk membangun relasi yang lebih mendalam dengan Tuhan. Setiap unsur yang terdapat di dalam taman doa mengandung makna

teologis yang mengarahkan umat pada permenungan akan sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus, sehingga ruang tersebut dipahami sebagai tempat yang menghadirkan pengalaman sakral.

Keberadaan taman doa tidak hanya dimaknai sebagai ruang fisik untuk berdoa dan berefleksi, tetapi juga sebagai wadah yang mengandung makna religius mendalam bagi komunitas beriman, khususnya umat Katolik. Melalui suasana yang mendukung kekhusyukan dan intensitas penghayatan spiritual, taman doa berperan dalam memperkuat relasi personal umat dengan Tuhan sekaligus mempererat kebersamaan antaranggota komunitas. Secara konseptual, taman doa mengintegrasikan fungsi keagamaan dengan pengalaman estetika ruang publik, sehingga memungkinkan jemaat berinteraksi secara religius dalam konteks lingkungan yang lebih luas dan terbuka dibandingkan interior gereja semata.

Manifestasi meningkatnya aktivitas kerohanian jemaat di taman doa diperkuat oleh sejumlah temuan empiris. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh Simbolon (2017) mengungkap adanya korelasi yang tinggi antara intensitas doa pribadi di taman doa dengan peningkatan aktivitas rohani jemaat yang mencapai persentase 93,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa taman doa memiliki pengaruh yang substansial terhadap keberadaan taman doa berperan secara substansial dalam memperdalam pengalaman spiritual serta membentuk perilaku keagamaan jemaat.

Keunikan Taman Doa Kalvari terletak pada pengalaman spiritual melalui visualisasi langsung perjalanan Via Dolorosa atau jalan salib, yang dirancang sebagai rute doa untuk merasakan kembali penderitaan yesus secara fisik dan emosional melalui jalur berbatu, tangga beratap kaca, serta perhentian-perhentian jalan salib hingga replika makam yesus. Taman Doa Kalvari bukan hanya tempat fisik untuk berdoa, tetapi juga ruang transenden pembentuk kesadaran spiritual, peningkat solidaritas iman, dan habitus religius. Namun, terdapat risiko berkurangnya nilai sakralitas ketika praktik keagamaan menjadi rutinitas sosial tanpa refleksi iman, sehingga pemahaman nilai sakralitasnya perlu dikaji agar tidak sekadar ritual, melainkan menghadirkan kedalaman spiritual autentik.

Dengan demikian, penelitian mengenai **“Nilai-Nilai Sakralitas Taman Doa Kalvari Terhadap Perilaku Keagamaan Jemaat di Gereja Katolik Kalvari Paroki Lubang Buaya”** menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai sakralitas yang hadir di Taman Doa Kalvari dihayati, dimaknai, dan diwujudkan dalam perilaku keagamaan jemaat. Penelitian ini akan menelaah keterkaitan antara makna teologis ruang suci dan proses transformasi religius yang dialami oleh umat. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan peran taman doa sebagai media pembentukan spiritualitas dan penguatan perilaku keagamaan dalam konteks kehidupan umat Katolik masa kini yang semakin kompleks dan dinamis.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut, dengan tinjauan mengetahui nilai-nilai sakralitas taman doa kalvari terhadap peningkatan perilaku keagamaan jemaat diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana hakikat sakralitas termanifestasi dalam elemen fisik dan simbol, serta nilai-nilai yang terdapat di Taman Doa Kalvari?
2. Bagaimana jemaat mengalami pengalaman dan memaknai perilaku keagamaan di Taman Doa Kalvari?
3. Bagaimana peran Taman Doa Kalvari dalam meningkatkan perilaku keagamaan jemaat secara pribadi dan komunal/komunitas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada kemampuan untuk menjawab pertanyaan yang ditetapkan dalam rumusan masalah ini adalah :

1. Menganalisis Manifestasi Sakralitas pada Elemen Fisik dan Simbol, Serta Nilai di Taman Doa Kalvari
2. Mendeskripsikan Pengalaman dan Makna Perilaku Keagamaan Jemaat di Taman Doa Kalvari
3. Menganalisis Peran Taman Doa Kalvari dalam peningkatan Perilaku Keagamaan Jemaat Secara Pribadi dan Komunitas.

D. Manfaat Penelitian

Pada suatu penelitian tentunya penulis memiliki tujuan mengenai kebermanfaatan hasil penelitiannya bagi orang lain diluaran sana. Selaras dengan topik yang sudah ditentukan oleh penulis yaitu ” Nilai-Nilai Sakralitas Taman Doa Kalvari Terhadap Peningkatan Perilaku Keagamaan Jemaat di Gereja Katolik Kalvari Paroki Lubang Buaya ” ini mampu memberikan manfaat berupa manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berfokus pada Nilai- Nilai Sakralitas adanya Taman Doa Kalvari terhadap Peningkatan Keagamaan jemaat di Gereja. Kedua bidang tersebut tentunya memiliki hubungan dengan bidang religiusitas dan dan interaksi sosial dalam konteks keagamaan. Penulis memiliki harapan besar agar penelitian ini mampu memperluas pemahaman tentang bagaimana ruang fisik dapat mempengaruhi praktik keagamaan dan pengalaman spiritual individu. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi terhadap pengembangan Jurusan Studi Agama-Agama pada umumnya dan mata kuliah Kristologi pada khususnya serta memperkaya literatur yang ada mengenai fenomena sosial dan komunitas agama. Dan mampu memberikan motivasi dalam dalam pengembangan keilmuaan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama.

2. Manfaat Praktis

Kebermanfaat penelitian ini dapat bermaanfaat untuk Lembaga Keagamaan Kementerian Agama, Organisasi Keagamaan Orang Muda Katolik. Khususnya dapat memberikan kontribusi manfaat langsung bagi jemaat Gereja Katolik Kalvari Paroki Lubang Buaya dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pemanfaatan Taman Doa Kalvari sebagai sarana untuk memperdalam hubungan spiritual. Dan implementasi temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengurus Gereja dalam merancang program-program yang mendorong partisipasi jemaat di Taman Doa Kalvari sehingga dapat menciptakan lingkungan yang tenang untuk praktik doa dan meditasi. Dan juga, menjadi manfaat yang bersifat global atau universal dalam konteks keagamaan dapat terlihat pada peningkatan

profesionalitas para pengurus instansi keagamaan lainnya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan memahami pentingnya tata kelola yang baik, para pengurus diharapkan mampu memfungsikan sarana dan prasarana yang mereka miliki secara optimal, sehingga setiap fasilitas yang tersedia benar-benar dapat menunjang kegiatan keagamaan, memperkuat pelayanan kepada jemaat, serta menciptakan lingkungan religius yang tertata, efektif, dan berdaya guna bagi seluruh umat.

Kemudian dari pada itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan perilaku keagamaan jemaat tetapi juga memperkuat kohesi sosial di kalangan jemaat, yang pada akhirnya berdampak positif bagi komunitas gereja secara keseluruhan.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian, penulis perlu meninjau terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan referensi yang relevan guna memperkuat fokus penelitian. Langkah ini juga bertujuan untuk menghimpun informasi yang valid serta membandingkan temuan sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga dapat diidentifikasi perbedaan, celah penelitian, serta unsur kebaruan yang akan dikembangkan dalam kajian ini.

1. Artikel yang diambil dari jurnal arsitektur yang ditulis oleh Anastasia Angelica Rudianto, Ratu Arum Kusumawardhani, Indah Yuliasari dengan judul *Re-Design Gereja Katolik Paroki Kalvari Lubang Buaya Dengan Pendekatan Arsitektur Naratif* vol. 05, No. 02, tahun (2022) . Artikel ini merumuskan desain ulang Gereja Katolik Paroki Kalvari Lubang Buaya melalui pendekatan Arsitektur Naratif berbasis kisah Via Dolorosa untuk menghadirkan suasana sakral dan mendukung pengalaman religius. Narasi tersebut diwujudkan melalui elemen ruang seperti taman doa, plasa Maria, jalur masuk berbatu, tangga beratap kaca, gereja utama dengan entrance rendah dan altar tinggi, serta kapel adorasi. Hasil rancangan meningkatkan kapasitas jemaat, memperbaiki sirkulasi melalui dua akses, menggunakan struktur space frame dan pondasi tiang pancang, memanfaatkan material batu alam dan metal sheet dengan pencahayaan atap kaca, serta menyediakan

ruang pendukung seperti ruang pengakuan dosa, sehingga desain akhir dinilai fungsional dan memperkuat pengalaman spiritual.

2. Buku yang ditulis oleh Stephanus Istata Raharja, Pr dan Hieronymus Budi Santoso dengan judul buku *doa & meditasi peziarah gua maria* pada penerbit pohon cahaya pada tahun 2025. Berisi mengenai melanjutkan tradisi literatur ini dengan menyediakan panduan yang komprehensif bagi umat Katolik untuk menjalankan doa dan meditasi secara terstruktur selama ziarah di Gua Maria. Buku ini menggabungkan berbagai doa tradisional dan meditasi kontemplatif yang dirancang untuk meningkatkan pengalaman spiritual peziarah (Stephanus Istata Raharja et al., 2025).

3. Skripsi yang ditulis oleh Seftia Rahmawati di universitas islam negeri syarif hidayatullah *Pengaruh Keberadaan Taman Doa Rumah Pengorbanan Terhadap Religiusitas Jemaat (Studi atas Gereja Bethel Indonesia Kamboja Depok)* pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna taman doa sebagai ruang ibadah dan refleksi yang memiliki dampak signifikan terhadap aspek vertikal dan horizontal dalam religiusitas jemaat. Taman Doa Rumah Pengorbanan dipandang sebagai ruang penting yang memenuhi kebutuhan spiritual jemaat akan tempat pribadi untuk berdoa, berelasi secara intim dengan Tuhan, sekaligus memperdalam hubungan rohani antarjemaat. Beragam fasilitas seperti menara doa, kamar doa, goa doa, serta area taman berfungsi menciptakan suasana yang mendukung proses kontemplasi dan pendalaman iman secara mendalam (Rahmawati, 2022).

Penelitian terdahulu sudah banyak memunculkan pada aspek arsitektural, desain ruang, serta pengaruh keberadaan dan struktural dari taman doa, tanpa menyoroti secara spesifik kandungan nilai-nilai sakralitas maupun dampaknya terhadap pengalaman dan perilaku keagamaan umat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait pemaknaan spiritual, dimensi simbolik, serta pengaruh ruang religius terhadap pembentukan karakter dan peningkatan perilaku keagamaan jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai kontribusi ilmiah yang tidak hanya menelaah wujud fisik dan desain, tetapi juga menggali makna sakral, dimensi teologis-simbolik, dan pengaruhnya terhadap peningkatan perilaku

keagamaan, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan perspektif baru serta menjadi landasan bagi penelitian dan pengembangan fasilitas keagamaan di masa mendatang.

F. Kerangka Berpikir

Ruang sakral bukan hanya tempat fisik, tetapi terbentuk dari interaksi antara manusia, simbol religius, dan pengalaman spiritual yang memberi makna religius mendalam. Taman Doa Kalvari di Paroki Lubang Buaya dipersepsi sebagai ruang sakral melalui elemen fisik seperti patung Jalan Salib, altar, serta tata ruang kontemplatif yang menghadirkan suasana perjumpaan dengan Tuhan. Simbol-simbol tersebut membantu jemaat mengalami ketenangan, perenungan, dan devosi, sehingga menumbuhkan pengalaman transenden yang memperkuat iman. Persepsi akan kesakralan ini kemudian memengaruhi perilaku keagamaan jemaat, mendorong kedisiplinan doa, kedalaman spiritual, serta keterlibatan religius baik secara pribadi maupun komunal. Dengan demikian, nilai-nilai sakralitas Taman Doa Kalvari berperan penting dalam peningkatan kualitas hidup rohani jemaat.

Konteks sakralitas menempati posisi penting dalam memahami pengalaman keagamaan manusia. Penelitian ini menggunakan dua teori, green teori dari mircea eliade yang membahas tentang sakralitas dan untuk menjembatani antara green teori maka penulis mengambil middle teori sebagai media praktis dalam penelitian ini dan teori yang digunakan adalah teori dale cannon.

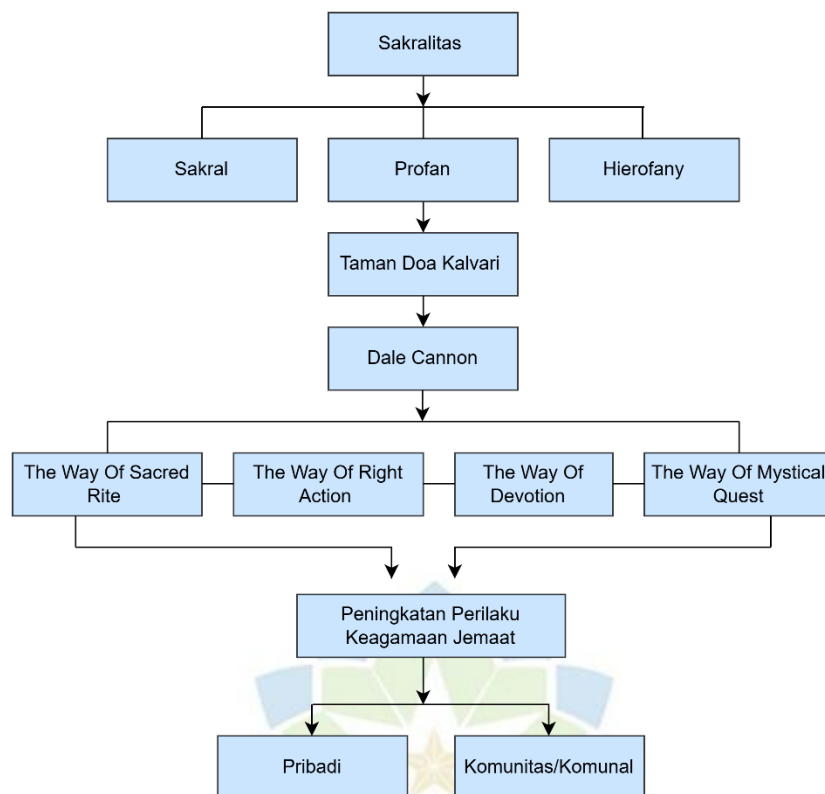
Menurut Mircea Eliade (1959) Sakralitas yaitu adanya dua dimensi realitas dalam pengalaman keagamaan manusia, yaitu yang Sakral dan yang Profan. Yang Sakral dipahami sebagai realitas yang suci, ilahi, mutlak, dan transenden, yang menampakkan diri dengan cara yang berbeda dari realitas duniawi atau profan. Eliade memandang sakralitas bukan sekadar konsep abstrak, melainkan sesuatu yang nyata dan hadir dalam kehidupan manusia. Manifestasi dari Yang Sakral ini disebut hierofani, yang dapat muncul melalui simbol, mitos, maupun benda-benda suci seperti batu, air, tumbuhan, atau fenomena alam lainnya. Bagi Eliade, pengalaman terhadap Yang Sakral merupakan landasan utama bagi lahirnya agama dan kehidupan spiritual

manusia. Mircea Eliade telah memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman dimensi sakral dan aspek-aspeknya yang melekat pada berbagai fenomena kehidupan manusia (Haq, 2023).

Teori kedua diambil dari Pemikiran Dale Cannon dalam karyanya *Six Ways of Being Religious* menjadi acuan penting untuk memahami keberagaman manusia yang bersifat kompleks dan multidimensional. Cannon menguraikan enam bentuk utama dalam menjalani kehidupan beragama yang secara universal dapat ditemukan di berbagai tradisi keagamaan. *Pertama, The Way of Sacred Rite* menekankan bahwa ibadah dan ritus keagamaan merupakan sarana utama untuk berhubungan dengan yang Ilahi serta menegaskan pengalaman sakral dalam kehidupan beriman. Melalui doa, liturgi, dan sakramen, umat tidak hanya menjalankan simbol-simbol agama, tetapi juga memperdalam pengalaman spiritual dan memperkuat kebersamaan. *Kedua, The Way of Right Action* menekankan bahwa iman terwujud melalui tindakan moral dan etis yang nyata. Keyakinan religius harus tampak dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran moral, disiplin rohani, dan perjuangan keadilan. Perjumpaan manusia dengan Tuhan tidak hanya melalui doa, melainkan juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan kebenaran, keadilan, dan kasih. *Ketiga, The Way of Devotion* menyoroti kedekatan emosional dan kasih kepada Tuhan dalam doa pribadi dan devosi. Jalan bakti menekankan hubungan pribadi yang tulus serta penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan sebagai ungkapan cinta dan syukur. Ketaatan di sini berarti hidup sesuai ajaran Kristus sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. *Keempat, The Way of Shamanic Mediation* mencakup praktik mediasi rohani seperti doa berulang dan meditasi untuk mencapai kesadaran spiritual lebih tinggi. Dalam konteks Kristen, praktik ini mungkin dipandang berbeda, namun tetap menunjukkan keyakinan bahwa manusia menghadapi penderitaan dan tantangan dengan kesadaran akan adanya kuasa supranatural. *Kelima, The Way of Mystical Quest* menggambarkan pencarian pengalaman mistik yang bertujuan menyatu dengan yang Ilahi melalui kontemplasi dan refleksi mendalam. Dalam Kekristenan, hal ini tampak pada doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi rohani

untuk memperdalam relasi pribadi dengan Tuhan dan memahami kehendak-Nya. Keenam, *The Way of Inquiry* menekankan pentingnya penggunaan akal budi dalam beragama, yaitu merenungkan dan menelaah ajaran iman secara kritis agar umat mampu memadukan iman dengan pengetahuan serta menjawab persoalan hidup secara bijaksana (Apriedo et al., 2024).

Dalam penelitian ini, teori sakralitas mircea eliade dan teori six ways of being religious dari dale canon akan diintegrasikan sebagai landasan analisis. Eliade menekankan bahwa sakralitas hadir melalui pemisahan antara yang sakral dan yang profan, di mana tempat atau simbol keagamaan menjadi media manifestasi ketuhanan yang mampu menghadirkan pengalaman religius mendalam bagi pemeluknya. Perspektif ini akan dipadukan dengan teori dale canon yang menjelaskan enam cara manusia menjalani keberagamaan yakni ritual, mistik, doktrinal, etis, sosial, dan estetis sehingga Taman Doa Kalvari tidak hanya dipahami sebagai ruang sakral secara simbolik, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi praktik keagamaan yang dapat memperkuat perilaku religius jemaat dalam aspek ibadah, pengalaman rohani, pemahaman iman, moralitas, relasi komunitas, serta penghayatan seni-simbolik keagamaan. Dengan demikian, integrasi kedua teori ini membantu menafsirkan makna, fungsi, dan dampak sakralitas taman doa secara holistik terhadap pertumbuhan spiritual jemaat.



Bagan.1

Korelasi keterhubungan sakralitas terhadap Taman Doa Kalvari ditinjau dari transformasi perilaku keagamaan jemaat

G. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun karya ilmiah ini berdasarkan struktur penulisan yang mencakup lima bab, yakni:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan mengenai Nilai-Nilai sakralitas Taman Doa Kalvari terhadap peningkatan spiritualitas jemaat di Gereja Katolik Kalvari Paroki Lubang Buaya. Latar belakang tersebut menguraikan fenomena yang menjadi dasar dilakukannya penelitian serta pentingnya mengkaji peran Taman Doa Kalvari sebagai ruang sakral dalam membentuk dan meningkatkan penghayatan spiritual umat. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi pedoman dalam penyusunan skripsi secara keseluruhan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini menyajikan teori dan konsep yang menjadi landasan analisis dalam studi ini. Studi ini menjelaskan bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dan bagaimana mereka mendukung pembahasan yang disajikan. Selain itu, bagian ini memaparkan urutan logis analisis teoretis untuk memberikan pemahaman tentang hubungan antara teori dan masalah yang diidentifikasi.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan metodologi penelitian secara rinci, menekankan pendekatan, cara dan data yang diterapkan dalam penelitian ini. Bagian ini memberikan penjelasan rinci mengenai proses pengumpulan data, analisis data, dan strategi penelitian yang diterapkan untuk mencapai tujuan penelitian. Hasil penelitian diperoleh dari pengelolaan dan analisis data lapangan, yang dirancang untuk menjawab permasalahan secara komprehensif dan mendalam.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab Bab ini membahas hasil penelitian mengenai nilai-nilai sakralitas Taman Doa Kalvari terhadap spiritualitas jemaat di Gereja Katolik Kalvari Paroki Lubang Buaya. Analisis dilakukan menggunakan teori sakral dan profan Mircea Eliade serta teori perilaku keagamaan Dale Cannon untuk menjelaskan makna kesakralan Taman Doa Kalvari dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan jemaat.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian mengenai nilai-nilai sakralitas Taman Doa Kalvari terhadap spiritualitas jemaat di Gereja Katolik Kalvari Paroki Lubang Buaya. Selain itu, bab ini memuat saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi gereja maupun peneliti selanjutnya.